https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang MTs Pertanian Kota Madiun

Madrasah Tsanawiyah Pertanian didirikan pada tanggal 01 Juli 1995 dibawah naungan Yayasan Islam Al-Ittihad yang didirikan oleh Alm. KH. Mudzakkir Masduki yang sekarang diteruskan oleh putra pertamanya yang bernama Ahda Sabiela Lc.,M.S. Madrasah ini beridiri diatas lahan seluas 1.652 m^2, dengan beralamatkan di Jl. Sri Rejeki No. 23, RT. 04/ RW. 02 Kel. Sukosari, Kec. Lartoharjo, Kota Madiun Jawa Timur 63114.[1]

Madrasah Tsanawiyah Pertanian merupakan lembaga pendidikan swasta berbasis pesantren yang turut berperan aktif dalam mendukung upaya pemerintah menyediakan layanan pendidikan yang layak bagi masyarakat Indonesia. Sebagai salah satu institusi pendidikan Islam, Madrasah Tsanawiyah Pertanian senantiasa berupaya melakukan inovasi dan perbaikan dalam meningkatkan mutu serta cakupan layanan pendidikan yang diberikan. Upaya tersebut diwujudkan melalui penerapan sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum berbasis Pondok Pesantren.

Kedua kurikulum tersebut diintegrasikan secara seimbang dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sejak pagi hingga selesai, sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan. Melalui penerapan sistem pendidikan

[1] Anik Tugas Diani, S.Pd, Kepala MTs Pertanian Kota Madiun, wawancara pribadi, Madiun, 21 Mei 2025

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

ganda ini, diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga berakhlakul karimah, sehingga mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik di masa kini maupun di masa mendatang.

B. Visi Misi

Visi :

"Terwujudnya Madrasah Unggul dalam prestasi dan bernuansa Islami."[2]

Indikator

1. Unggul dalam pembinaan keagamaan (Islam).
2. Unggul dalam peningkatan prestasi dalam menempuh AMBK.
3. Unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik.
4. Unggul dalam proses pembelajaran.
5. Unggul dalam prestasi olahraga dan kesenian.
6. Memiliki penghayatan nilai nilai ajaran islam dan mengamalkannya.

Misi :

1. Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam
2. Menerapkan program intensif belajar dalam menghadapi AMBK
3. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik
4. Menerapkan pembelajaran unggul PAKEM,CTL berbasis Multiple Intelegense

[2] Anik Tugas Diani, S.Pd, Kepala MTs Pertanian Kota Madiun, wawancara pribadi, Madiun, 21 Mei 2025

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

5. Membantu dan memfasilitasi setiap siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya (khususnya bidang seni dan olah raga),dan berdasarkan nilai-nilai islam
6. Mengamalkan nilai-nilai ajaran islam untuk menjadikan siswa yang berakhlakul karimah

C. Struktur Organisasi MTs Pertanian

Struktur Organisasi MTs Pertanian:[3]

NO	NAMA	TUGAS
1	Ahda Sabiela, Lc., M.S.	Ketua Yayasan Islam Al-Ittihad
2	Anik Tugas Diani,S.Pd	Kepala Madrasah
3	Nur Rohmah, S.Pd	Komite
4	Moh. Rizki Saputra, S.Ag	Tata Usaha
5	Titin Ika Wulandari, S.Pd	Bendahara
6	Rafsanzani, S.Pd	Waka Kesiswaan
7	Supartin, S.Si	Waka Kurikulum
8	Rafsanzani,S.Pd	Waka Humas
9	Titin Ika Wulandari, S.Pd	Waka Sar-Pras
10	Moh. Rizki Saputra, S.Ag	Bidang Pengemb. Bakat
11	Titin Ika Wulandari, S.Pd	Koordinator Prestasi Akademik
12	Fatin Nisaul F, S.Pd	Koordinator UKS & Kerjasama Luar
13	Oki Mahendra Abintara, S.Pd	Koordinator Laboratorium
14	Moh. Rizki Saputra, S.Ag	Bidang Keagamaan
15	Titin Ika Wulandari, S.Pd	Koordinator Perpustakaan

[3] Supartin, S.Si, Waka Kurikulum, wawancara pribadi, Madiun, 22 Mei 2025

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

16	Siti Fatimah, S.Pd	Wali Kelas VII
17	Fatin Nisaul F, S.Pd	Wali Kelas VIII
18	Badria Nur Lailina, SH	Wali Kelas IX

C. Data Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa MTs Pertanian

1. Data Guru Tahun Pelajaran 2024-2025[4]

NO	NAMA	PENDIDIKAN	MENGAJAR
1	Anik Tugas Diani, S.Pd	S1	Bahasa Inggris
2	Titik Andayani, S.Pd	S1	Matematika
3	Supartin, S.Si	S1	IPA
4	Titin Ika Wulandari, S.Pd	S1	IPS
5	Oki Mahendra Abintara S,Pd	S1	PKN
6	Siti Fatimah, S.Pd	S1	Bahasa Indonesia, SBK & Prakarya
7	Fatin Nisaul Fajriah, S.Pd	S1	Fiqih, SKI & Aqidah Akhlak
8	Mohammad Rizki S, S.Ag	S1	Alqur'an Hadist
9	Badria Nur Lailina, SH	S1	Bahasa Arab
10	Rafsanzani,S.Pd	S1	Penjaskes
11	Nuraini Thoyyibatul J, S.Pd	S1	Matematika
12	Dr.Miftahul Huda,M,Pd.	S2	Aswaja

2. Data Tenaga Kependidikan Tahun Pelajaran 2024-2025

NO	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN
1	Mohammad Rizki S, S.Ag	S1	Tata Usaha

[4] *Ibid,.*

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

3. Data Siswa Tahun Pelajaran 2024-2025[5]

Kelas	Wali Kelas	Keadaan siswa		Jumlah
		Asal Kota Madiun	Luar Kota Madiun	
VII	Siti Fatimah,S.Pd	-	10	10
VIII	Fatin Nisa'ul Fajriyah,S.Pd.	4	11	15
IX	Badria Nurlailina U., S.H,M.H	5	15	20

D. Sarana dan Prasarana MTs Pertanian[6]

Jenis sarana dan prasarana	Ukuran	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
Ruang kepala madrasah	4x3	1	1	-	-
Ruang guru	7,5x7	1	1	-	-
Ruang tata usaha	6x4	1	1	-	-
Ruang kelas	7,5x7	3	3	-	-
Ruang perpustakaan	7,5x7	1	1	-	-
Ruang kantin	5x2	1	1	-	-
Gudang	2x5	1	1	-	-
Mushola	10x8	1	1	-	-
Laboratorium IPA	7,5x7	1	1	-	-
Laboratorium komputer	7,5x5	1	1	-	-
UKS	7,5x7	1	1	-	-
Ruang serba guna	22x7,5	1	1	-	-
Toilet guru	1,75x1	1	1	-	-
Toilet siswa	1,75x1	8	4	2	2

[5] Mohammad Rizki S, S.Ag, Tata Usaha, wawancara pribadi, Madiun, 22 Mei 2025
[6] *Ibid,.*

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Dapur	2x3	1	1	-	-
Pos penjaga	-	1	1	-	-
Lapangan olahraga	-	1	1	-	-

E. Implementasi Metode *Active learning* Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Pertanian Kota Madiun

Kegiatan pembelajaran di MTs Pertanian diselenggarakan berdasarkan Kurikulum 2013 (K13) yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Perubahan kurikulum dari KTSP ke K13 membawa dampak pada pergeseran paradigma pembelajaran. Jika sebelumnya pembelajaran berpusat pada guru *(teacher centered)*, kini beralih menjadi berpusat pada siswa *(student centered)*, sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif, komunikatif, dan menyenangkan. Kondisi ini sejalan dengan yang telah disampaikan oleh Ibu Supartin, S.Si selaku Waka Kurikulum yang menyatakan bahwa:

> "Seiring diterapkannya Kurikulum 13 di lembaga kami, para guru dituntut untuk mengubah pola pikir mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Hal ini membuka peluang bagi guru dan siswa untuk terlibat dalam proses belajar yang lebih interaktif. Setelah mengikuti berbagai pelatihan, para guru dapat menerapkan metode *Active learning* sebagai salah satu upaya menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.".[7]

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendukung pernyataan dari ibu supartin, bahwa para guru khususnya pengampu mapel Aqidah Akhlak didalam kegiatan KBM menggunakan berbagai strategi metode *Active learning*, seperti diskusi kelompok kecil, permainan peran, dan penggunaan

[7] Supartin, S.Si, Waka Kurikulum, wawancara pribadi, Madiun, 22 Mei 2025

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

media pembelajaran yang interaktif di kelas. Cara ini membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar dan suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan dibandingkan dengan metode ceramah yang sebelumnya lebih sering digunakan.[8]

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Kepala Madrasah, Anik Tugas Diani, S.Pd, saat peneliti melakukan wawancara dengannya.

> "Saya senang sekali dengan adanya penerapan Kurikulum 13 di lembaga kami. Saya melihat para guru antusias mengikuti berbagai macam diklat dan pelatihan diantaranya mengenai perangkat pembelajaran dimulai dari silabus, RPP, model Pembelajaran sampai penilaian. Dengan harapan guru bisa mengelola pembelajaran secara maksimal, dengan begitu tujuan dari pada pembelajaran tersebut akan mudah untuk dicapai."[9]

Demikian pula, seorang guru Aqidah Akhlak perlu memiliki kompetensi yang serupa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Mohammad Rizki S, S.Ag., selaku pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam wawancara berikut:

> "Saya senang sekali dengan adanya MGMP yang diadakan oleh KKM, Melalui forum ini, saya dapat mengembangkan kemampuan dalam pengelolaan kelas, karena setiap pertemuan selalu disertai materi-materi baru yang langsung diaplikasikan dalam kegiatan praktik. Salah satunya adalah penyusunan RPP yang dipadukan dengan simulasi mengajar. Harapannya, proses pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, saya memperoleh banyak wawasan, khususnya mengenai konsep *Active learning*. Terdapat berbagai metode dan teknik pembelajaran menarik yang bisa diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Sebagai tambahan referensi, saya juga mempelajari buku karya Melvin L. Silberman yang memberikan

[8] Observasi peneliti di MTs Pertanian Kota Madiun, pada kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII, Madiun, 22 Mei 2025

[9] Anik Tugas Diani, S.Pd, Kepala MTs Pertanian Kota Madiun, wawancara pribadi, Madiun, 22 Mei 2025

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> banyak gagasan tentang bagaimana menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.”.[10]

Setelah mengikuti MGMP dan juga mengikuti berbagai macam pelatihan, madrasah mengharapkan agar guru bisa mempraktekkan ketika mereka berada di kelas selama proses pembelajaran. Terkait dengan *active learning*, banyak yang mengatakan itu sebagai sebuah model pembelajaran. Sebuah pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa sebagai pusat pembelajaran sehinggan anak-anak akan lebih senang belajar dan mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun tahapan implementasi *active learning*, terbagi menjadi beberapa tahapan, sebagaimana yang akan peneliti paparkan.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung serta wawancara yang dilakukan dengan Mohammad Rizki S, S.Ag, selaku pengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak, terkait perencanaan penerapan metode *Active learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Pertanian, beliau menyampaikan bahwa:

> “Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, kegiatan berjalan sebagaimana mestinya. Seluruh proses diawali dengan guru menyusun perencanaan, yaitu melalui pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada RPP tersebut, saya dapat merancang penggunaan media dan metode pembelajaran yang mampu melibatkan keaktifan siswa. Contohnya dengan merancang kegiatan apersepsi yang menarik untuk mempersiapkan mental belajar siswa, serta menyisipkan *ice breaking* yang menyenangkan di awal pembelajaran. Dengan perencanaan yang optimal, diharapkan peserta didik memperoleh

[10] Mohammad Rizki S, S.Ag, Guru Aqidah Akhlak, wawancara pribadi, Madiun, 22 Mei 2025

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> pengalaman belajar yang bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif..”[11]

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa guru telah menunjukkan kesiapan dalam merancang skenario pembelajaran menggunakan metode *Active learning*. Temuan ini juga diperkuat oleh validasi peneliti melalui hasil dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, yaitu Bapak Mohammad Rizki, serta melalui observasi langsung di dalam kelas yang menunjukkan kesiapan guru dalam memulai kegiatan pembelajaran.[12] Adapun terkait tujuan, metode, strategi, dan materi yang diterapkan selama proses pembelajaran, peneliti memperoleh sejumlah informasi sebagai berikut.:

> “Oh iya, materi yang akan saya sampaikan kali ini tentang Etika Pergaulan dengan Teman Sebaya dan Lawan Jenis. Ini tentu hal sangat menarik untuk didiskusikan. Dengan *active learning* diharapkan siswa dapat berperan aktif berkesempatan mengungkapkan pendapatnya. Materi ini adalah materi yang dekat dengan kehidupan mereka, pasti banyak hal yang harus mereka ketahui. Untuk itu saya merencanakan metode *Small Group Discussion* dalam kegiatan intinya. Dengan metode ini, siswa lebih mandiri dalam menggali informasi, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil pemikirannya tanpa terlalu bergantung pada guru.”[13]

Melalui perencanaan yang disusun secara matang dan dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hasil penyusunan sendiri, proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan rancangan awal. Hal ini

---

[11] Mohammad Rizki S, S.Ag, Guru Aqidah Akhlak, wawancara pribadi, Madiun, 22 Mei 2025

[12] Observasi langsung oleh peneliti di kelas VIII MTs Pertanian Kota Madiun pada saat pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak, Madiun, 22 Mei 2025

[13] *Ibid,.*

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

memerlukan kolaborasi yang baik antara pendidik dan peserta didik, sehingga kegiatan belajar dapat berjalan optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif. Adapun gambaran tentang tahapan-tahapan pembelajaran berbasis *Active learning* yang diterapkan, peneliti memperoleh informasi tersebut dari hasil wawancara bersama Mohammad Rizki S, S.Ag sebagai berikut:

> "Selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, seluruh proses berjalan sesuai prosedur. Terdapat tiga tahapan yang dilakukan, yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Pada tahap pendahuluan, saya memulai dengan apersepsi melalui ajakan kepada siswa untuk melakukan aktivitas fisik ringan. Kegiatan sederhana ini bertujuan agar siswa merasa rileks dan siap menerima pelajaran. Meskipun para siswa berada di jenjang aliyah, mereka tetap bersemangat mengikuti arahan yang diberikan. Setelah suasana belajar kondusif, saya melanjutkan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut."

Untuk pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran dapat diketahui pada hasil wawancara berikutnya yaitu:

> Pada kegiatan inti, saya mulai menerapkan metode yang telah direncanakan, yaitu *Small Group Discussion*. Saya meyakini bahwa metode ini mampu mendorong keaktifan siswa baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Langkah pelaksanaannya dimulai dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4–6 orang. Setiap kelompok diberikan topik atau permasalahan yang sama untuk didiskusikan. Selama proses diskusi, siswa saling bertukar pendapat, mengemukakan ide, dan mencari solusi bersama. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau jalannya diskusi dan memberikan arahan bila diperlukan. Setelah waktu diskusi selesai, perwakilan dari masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Selanjutnya, pada kegiatan penutup, saya bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah berlangsung dan melakukan refleksi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Pernyataan yang disampaikan oleh Mohammad Rizki S, S.Ag, di atas dapat dibuktikan melalui hasil observasi yang peneliti lakukan selama proses pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung.[14] Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data pendukung terkait penerapan metode *Active learning* melalui wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswi kelas VII bernama Aisyah Nur Oktavia, sebagaimana berikut:

> "Saya merasa sangat senang saat mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak bersama Pak Mohammad Rizki, karena beliau menyampaikan materi dengan metode yang menarik dan menyenangkan. Kami diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Jika sebelumnya suasana belajar cenderung membosankan, kini para guru mampu membimbing kami dengan berbagai cara yang membuat proses belajar lebih menyenangkan. Akibatnya, waktu pelajaran terasa begitu cepat berlalu tanpa disadari."[15]

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *Active learning* telah diterapkan dalam proses pembelajaran di MTs Pertanian.

G. Dampak Implementasi Metode *Active learning* Terhadap Pengalaman Belajar Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Madrasah, Ibu Anik Tugas Diani, S.Pd, beliau menyampaikan bahwa penerapan metode *Active learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak memberikan pengalaman belajar serta pengaruh yang cukup positif terhadap suasana belajar di kelas. Dalam keterangannya, beliau menjelaskan,

[14] Observasi langsung oleh peneliti di kelas VIII MTs Pertanian Kota Madiun pada saat pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak, Madiun, 22 Mei 2025

[15] Aisyah Nur Oktavia, Siswi MTs Pertanian Kelas VII, wawancara pribadi, Madiun, 22 Mei 2025

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> "Sejak metode *Active learning* diterapkan di sini, suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup. Siswa terlihat lebih aktif mengikuti kegiatan belajar, baik melalui diskusi kelompok, tanya jawab, maupun praktik langsung. Ini berbeda sekali dengan sebelumnya, ketika pembelajaran masih didominasi oleh ceramah, siswa cenderung pasif dan kurang bersemangat."[16]

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melihat secara langsung bagaimana siswa tampak lebih terlibat dalam kegiatan kelas, menunjukkan minat terhadap materi, serta aktif menyampaikan pendapat maupun bertanya kepada guru. Suasana kelas pun terlihat lebih komunikatif dan kondusif, menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan semangat belajar siswa. Kondisi ini mencerminkan bahwa penerapan active learning tidak hanya mengubah pola interaksi di kelas, tetapi juga berdampak positif terhadap pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.[17]

Lebih lanjut, beliau juga menambahkan bahwa penerapan metode ini berdampak pada meningkatnya antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini disampaikan melalui pernyataannya:

> "Anak-anak sekarang lebih antusias ketika pelajaran Aqidah Akhlak. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi ikut terlibat langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang menuntut mereka untuk berpikir, berpendapat, dan bekerja sama dengan teman sekelasnya. Saya melihat pengalaman belajar mereka jadi lebih bermakna karena materi yang diberikan bisa langsung dihubungkan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari."[18]

---

[16] Anik Tugas Diani, S.Pd, Kepala MTs Pertanian Kota Madiun, wawancara pribadi, Madiun, 23 Mei 2025

[17] Observasi langsung oleh peneliti di kelas VIII MTs Pertanian Kota Madiun pada saat pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak, Madiun, 22 Mei 2025

[18] *Ibid,.*

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Hasil observasi peneliti turut menguatkan pernyataan tersebut. Selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa peserta didik menunjukkan keterlibatan yang aktif, baik melalui ucapan maupun tindakan. Mereka tampak antusias menjawab pertanyaan, berdiskusi dalam kelompok kecil, serta berani menyampaikan pendapat di depan kelas. Aktivitas ini menunjukkan adanya perubahan nyata dari cara belajar yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif, terlibat, dan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa metode *active learning* mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sesuai dengan kenyataan hidup, dan dekat dengan pengalaman siswa sehari-hari.[19]

Begitu juga Ibu Supartin, S.Si, selaku Waka Kurikulum, beliau menyampaikan bahwa salah satu tujuan diterapkannya metode *Active learning* di madrasah ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan karakter siswa seperti Aqidah Akhlak.[20] Dalam keterangannya, beliau menjelaskan bahwa penerapan metode ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi bagi peserta didik, karena guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, mempresentasikan hasil kerja kelompok, serta menyampaikan pendapat secara terbuka di hadapan teman-temannya.

[19] Observasi langsung oleh peneliti di kelas VIII MTs Pertanian Kota Madiun pada saat pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak, Madiun, 22 Mei 2025

[20] Supartin, S.Si, Waka Kurikulum, wawancara pribadi, Madiun, 23 Mei 2025

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Lebih lanjut, Ibu Supartin mengungkapkan bahwa dari pengamatan yang beliau lakukan, siswa menunjukkan adanya perubahan sikap yang positif setelah metode *Active learning* mulai diterapkan. Menurutnya, siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, lebih berani untuk bertanya, serta mampu bekerja sama dengan teman-teman sekelompoknya. Selain itu, metode ini juga memberi ruang kepada siswa untuk mengekspresikan ide dan gagasan, serta berlatih menyelesaikan permasalahan baik secara mandiri maupun bersama kelompok. Beliau menegaskan bahwa dengan adanya penerapan metode *Active learning*, pengalaman belajar siswa tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan sosial, yang terlihat dari meningkatnya keberanian, kerja sama, dan keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran.[21]

Berdasarkan hasil wawancara selanjutnya dengan Bapak Mohammad Rizki S, S.Ag selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak menyampaikan bahwa penerapan metode *Active learning* telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Beliau menyatakan:

> "Sebelum metode *Active learning* diterapkan, siswa di kelas Aqidah Akhlak cenderung pasif dan kurang antusias saat mengikuti pelajaran. Namun, setelah metode ini saya terapkan, suasana kelas menjadi jauh lebih hidup, siswa lebih aktif, dan pembelajaran berjalan lebih interaktif."[22]

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa saat ini siswa lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat terkait materi yang

[21] Supartin, S.Si, Waka Kurikulum, wawancara pribadi, Madiun, 23 Mei 2025

[22] Mohammad Rizki S, S.Ag, Guru Aqidah Akhlak, wawancara pribadi, Madiun, 23 Mei 2025

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

disampaikan. Metode ini, menurutnya, juga membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai akhlak yang diajarkan karena kegiatan pembelajaran dikemas dengan cara yang menyenangkan dan melibatkan peran aktif siswa secara langsung. Dalam wawancara tersebut, Bapak Riski menuturkan:

> "Dengan adanya metode ini, siswa jadi lebih antusias saat belajar. Mereka tidak hanya mendengarkan saya menjelaskan, tapi ikut berdiskusi, memecahkan soal studi kasus, bahkan bermain simulasi yang sesuai materi. Saya lihat anak-anak lebih cepat paham dan bisa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari."[23]

Peneliti mendukung pernyataan ini berdasarkan hasil observasi langsung di kelas. Siswa terlihat aktif bertanya, menjawab, dan bekerja sama dalam kelompok. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Aktivitas pembelajaran yang variatif seperti diskusi dan simulasi mendorong keterlibatan kognitif dan emosional siswa. Dengan demikian, metode active learning mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.[24]

Dari segi pengalaman belajar, Bapak Riski menyampaikan bahwa siswa merasa lebih senang dan nyaman selama mengikuti pembelajaran karena diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas di kelas. Hal ini membuat suasana belajar tidak monoton dan mendorong siswa lebih mudah memahami materi. Beliau menyatakan:

> "Anak-anak sekarang lebih betah di kelas. Mereka tidak bosan karena belajar sambil diskusi atau simulasi. Saya juga lebih mudah melihat pemahaman mereka lewat kegiatan-kegiatan itu.

[23] Mohammad Rizki S, S.Ag, Guru Aqidah Akhlak, wawancara pribadi, Madiun, 23 Mei 2025

[24] Observasi langsung oleh peneliti di kelas VIII MTs Pertanian Kota Madiun pada saat pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak, Madiun, 22 Mei 2025

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> Hasil evaluasi pun menunjukkan adanya peningkatan, baik dari pemahaman materi Aqidah Akhlak maupun sikap dan perilaku mereka sehari-hari di sekolah."[25]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut Bapak Riski, penerapan metode *Active learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak telah memberikan dampak positif, mulai dari terciptanya suasana belajar yang lebih dinamis, meningkatnya pengalaman belajar siswa, bertambahnya partisipasi aktif peserta didik, hingga adanya perbaikan pada hasil belajar mereka.

H. Dampak Implementasi Metode *Active learning* Terhadap Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Proses kegiatan belajar mengajar di MTs Pertanian, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, berlangsung melalui interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik. Interaksi ini memengaruhi cara guru berperilaku di kelas. Sikap guru cenderung berbeda ketika menghadapi kelas yang aktif dibandingkan dengan kelas yang pasif, serta antara kelas yang memiliki kedisiplinan dengan yang kurang disiplin. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Mohammad Rizki S, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak:

> "Sebagai seorang guru Akidah Akhlak, proses pembelajaran itu bukan cuma terjadi antara saya dengan peserta didik, tapi juga antar peserta didik itu sendiri, termasuk lewat media pembelajaran. Saat kegiatan mengajar, tentu saya butuh kehadiran peserta didik di kelas, karena tanpa mereka, saya tidak bisa menyampaikan materi. Tapi kalau untuk belajar, peserta didik tetap bisa melakukannya meskipun tanpa guru. Mereka bisa belajar sendiri. Hanya saja, sebenarnya dalam kegiatan belajar

[25] *Ibid,.*

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> mandiri itu, peran guru tetap ada, meskipun tidak hadir langsung di tengah-tengah peserta didik."[26]

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa interaksi dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Pertanian. Seorang guru dituntut untuk memahami cara membangun hubungan yang positif dengan peserta didiknya, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan baik terhadap guru maupun terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak. Seluruh kegiatan belajar akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan apabila guru mampu membangun hubungan yang saling menghargai dengan peserta didik, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Mohammad Rizki selaku pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak:

> "Dalam menerapkan pembelajaran *active learning*, saya menggunakan beberapa metode, karena banyak siswa yang mengalami kesulitan atau tidak mencapai hasil optimal dalam belajar. Hal ini disebabkan mereka belum memahami cara belajar yang tepat dan cenderung hanya mengandalkan metode menghafal materi."[27]

Berdasarkan observasi peneliti bahwa siswa cenderung pasif dan kurang terlibat saat pembelajaran berlangsung, terutama ketika tidak diberikan ruang untuk berdiskusi atau berpikir mandiri. Hal ini memperkuat pentingnya metode *active learning* untuk mendorong partisipasi siswa secara aktif.[28]

---

[26] Mohammad Rizki S, S.Ag, Guru Aqidah Akhlak, wawancara pribadi, Madiun, 23 Mei 2025

[27] Mohammad Rizki S, S.Ag, Guru Aqidah Akhlak, wawancara pribadi, Madiun, 26 Mei 2025

[28] Observasi langsung oleh peneliti di kelas VIII MTs Pertanian Kota Madiun pada saat pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak, Madiun, 22 Mei 2025

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan dan kecepatan belajar setiap individu berbeda-beda. Oleh karena itu, seorang guru perlu memberikan arahan-arahan umum mengenai metode belajar yang efektif. Dari wawancara penulis bersama Bapak Mohammad Rizki selaku pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran *active learning* yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak di madrasah:

1. Penjabaran tentang tujuan dan tata cara pembelajaran

   Pada tahap ini, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, dalam materi tentang Etika Pergaulan dengan Teman Sebaya dan Lawan Jenis, tujuan yang diharapkan dapat dicapai yaitu setiap peserta didik mampu memahami serta mengetahui pengertian Etika Pergaulan dengan Teman Sebaya dan Lawan Jenis.

2. Guru mengkondisikan peserta didik untuk menjawab pertanyaan pertanyaan yang relevan dengan topik yang akan dibahas

   Pada bagian ini, pendidik mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi Etika Pergaulan dengan Teman Sebaya dan Lawan Jenis, kemudian setiap peserta didik memberikan jawaban sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing.

3. Pembentukan kelompok dan pembagian permasalahan yang akan didiskusikan dengan tema kelompok masing-masing

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Pada tahap ini, seluruh peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok, dengan setiap kelompok beranggotakan lima hingga enam orang. Setiap kelompok kemudian diberikan permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas.

4. Pemecahan masalah dengan cara berdiskusi dengan teman kelompok didampingi oleh guru.

   Pada tahap ini, masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi terkait permasalahan yang telah ditugaskan sebelumnya beserta solusi yang diusulkan. Sementara itu, kelompok lain mendengarkan dengan saksama presentasi yang disampaikan oleh kelompok yang telah ditunjuk oleh guru. Selanjutnya, setelah seluruh pemaparan selesai, kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan serta alternatif penyelesaian.

5. Penyimpulan jawaban masalah yang dikaji bersama-sama dengan bimbingan guru

   Pada tahap ini, setelah setiap kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusi mengenai permasalahan atau topik yang telah diberikan oleh guru berdasarkan materi sebelumnya, seluruh peserta didik bersama guru melakukan kegiatan penyimpulan terhadap permasalahan yang telah dibahas oleh masing-masing kelompok.

6. Pemberian tugas baru sesuai dengan topik pembahasan

   Tahap ini merupakan bagian penutup dalam proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Pertanian. Pada tahap tersebut, pendidik memberikan tugas yang berkaitan dengan topik awal, yaitu tentang Etika Pergaulan dengan Teman Sebaya dan Lawan Jenis, seperti meminta peserta didik mengidentifikasi contoh-contoh Etika Pergaulan dengan Teman Sebaya dan Lawan Jenis dalam berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari.[29]

Berdasarkan hasil observasi peneliti, implementasi metode *active learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terlihat efektif. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas dan mengajukan pertanyaan awal untuk membangun keterlibatan siswa. Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan sesuai materi, dan sebagian besar menunjukkan partisipasi aktif. Selama diskusi dan presentasi, siswa terlihat saling bekerja sama, meskipun masih ada beberapa yang pasif. Guru berperan aktif membimbing dan mengarahkan jalannya diskusi hingga tahap penyimpulan bersama. Di akhir kegiatan, guru memberikan tugas lanjutan, yang dicatat siswa dengan antusias sebagai bentuk penguatan terhadap materi yang telah dipelajari.[30]

Adapun peran yang diemban oleh pendidik dalam menerapkan model pembelajaran *active learning* adalah sebagai berikut:

1. Pendidik Sebagai Fasilitator

[29] Mohammad Rizki S, S.Ag, Guru Aqidah Akhlak, wawancara pribadi, Madiun, 26 Mei 2025

[30] Observasi langsung oleh peneliti di kelas VIII MTs Pertanian Kota Madiun pada saat pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak, Madiun, 22 Mei 2025

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Salah satu peran pendidik dalam proses pembelajaran yang bersifat *active learning* adalah menjadi fasilitator. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Mohammad Rizki selaku pengampu mapel Aqidah Akhlak, bahwa tugas sebagai fasilitator memiliki fungsi sebagai berikut:

> "Salah satu peran guru dalam pembelajaran *active learning* adalah bertindak sebagai fasilitator. Artinya, guru tidak bersikap otoriter atau sepenuhnya menguasai jalannya proses belajar mengajar. Sebaliknya, guru berperan mendampingi siswa dalam kegiatan belajar, menyediakan tugas atau permasalahan untuk didiskusikan, memberikan penjelasan atau klarifikasi bila diperlukan, serta memberikan layanan yang memudahkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung."[31]

2. Pendidik Sebagai Dinamisator

Peran pendidik sebagai penggerak dalam kegiatan pembelajaran adalah mendorong terjadinya analisis diri pada peserta didik, memfasilitasi interaksi antar siswa, serta memberikan motivasi dan dukungan agar siswa lebih bersemangat dan aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Seorang guru wajib memahami cara, pola, dan strategi yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas. Meski seringkali hal ini dianggap sepele, karena banyak yang beranggapan bahwa kegiatan mengajar cukup dilakukan dengan spontan dan mengandalkan kreativitas semata, tanpa perencanaan yang matang.

[31] Mohammad Rizki S, S.Ag, Guru Aqidah Akhlak, wawancara pribadi, Madiun, 26 Mei 2025

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Padahal, proses pembelajaran yang terstruktur, didukung oleh metode dan perencanaan yang tepat, justru mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Hal ini secara langsung akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran, di mana siswa dapat lebih mudah memahami serta menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Sebenarnya tanpa kita sadari, pengalaman seperti ini pernah kita alami sebelumnya, khususnya ketika menempuh pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Meskipun pada waktu itu, kita lebih berperan sebagai objek dalam penerapan strategi pembelajaran yang ditetapkan oleh guru.

Model pembelajaran *active learning* sendiri merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif, saling bekerja sama, serta membantu satu sama lain. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diberikan ruang yang luas untuk mencari dan menggali informasi, menemukan data atau fakta secara mandiri, serta berupaya memecahkan permasalahan yang menjadi topik pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di MTs Pertanian, diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaannya, pembelajaran *active learning* khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak diterapkan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu:

1. Menekankan peserta didik untuk bertanya

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Membiasakan peseta didik menambah pengetahuannya dengan cara bertanya maka wawasan dan pengetahuannya akan semakin berkembang. Hal ini sebagaimana pernyataan informan sebagai berikut:

> "Sebagai guru Akidah Akhlak, saya berupaya membiasakan siswa untuk berpikir kritis dengan mendorong mereka aktif bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami atau masih diperdebatkan. Saat ini, banyak peserta didik hanya menerima informasi tanpa kesempatan mengolahnya. Karena itu, bertanya menjadi sarana penting untuk melatih daya pikir kritis mereka."[32]

Awalnya, kebiasaan untuk mengajukan pertanyaan ini terasa asing bagi peserta didik. Mereka mulai berpikir bagaimana cara menyusun pertanyaan dan topik apa yang pantas ditanyakan. Selain itu, kegiatan ini sekaligus menjadi latihan berbicara di depan umum, membangun keberanian, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan berikut.

> "Adanya dorongan untuk mengajukan pertanyaan membuat peserta didik terdorong untuk berpikir lebih dalam dalam menentukan hal yang layak untuk ditanyakan. Melalui kebiasaan ini, siswa akan terbiasa memilah mana pertanyaan yang memiliki kualitas, mana yang kurang relevan, serta mampu mempertimbangkan pertanyaan yang tidak menyinggung perasaan orang lain dan hal-hal sejenisnya."[33]

Dengan memberikan kesempatan bertanya, rasa percaya diri peserta didik akan semakin meningkat dan motivasi mereka dalam

[32] Mohammad Rizki S, S.Ag, Guru Aqidah Akhlak, wawancara pribadi, Madiun, 26 Mei 2025

[33] *Ibid,.*

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

belajar akan terus berkembang secara positif. Selain itu, kemampuan mental siswa juga akan mengalami peningkatan. Oleh karena itu, guru sebaiknya tidak lelah menyediakan waktu bagi peserta didik untuk bertanya di sela-sela proses pembelajaran, meskipun tetap harus memperhatikan target kurikulum yang telah ditetapkan.

2. Mengadakan diskusi interaktif

Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk berpikir secara analisis dan mencari solusi, dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor tersembunyi dari suatu persoalan dan menganalisis penyebabnya. Setelah itu, mereka didorong untuk memberikan solusi melalui ide yang kreatif, visioner, serta aplikatif. Sebagaimana disampaikan informan, diskusi memberikan berbagai manfaat, salah satunya dalam hal ini.

a. Peserta didik dapat memastikan sejauh mana pemahamannya terhadap materi.
b. Membentuk sikap dan perilaku belajar yang demokratis.
c. Diskusi membantu peserta didik lebih mudah memahami pelajaran melalui penjelasan teman.
d. Mengembangkan cara berpikir kritis, analitis, dan logis.
e. Melatih kemampuan berpendapat dengan bahasa yang baik dan benar.[34]

[34] Mohammad Rizki S, S.Ag, Guru Aqidah Akhlak, wawancara pribadi, Madiun, 26 Mei 2025

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Pendidik perlu menciptakan forum diskusi yang melibatkan interaksi langsung antara peserta didik dan guru. Melalui kegiatan diskusi ini, setiap peserta didik akan terdorong untuk mengajukan pertanyaan terkait topik yang dibahas, sehingga secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan bertanya yang efektif.

3. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah.

Pada hakikatnya, kehidupan ini berkaitan erat dengan upaya menyelesaikan berbagai persoalan. Untuk itu, diperlukan kemampuan berpikir kritis guna menganalisis permasalahan, serta berpikir kreatif dalam menghasilkan berbagai alternatif solusi. Terkait dengan keterampilan dalam bertanya, peserta didik perlu mengajukan pertanyaan kepada guru ataupun teman sekelasnya ketika ingin menemukan jalan keluar dari suatu masalah. Dengan demikian, akan muncul beragam jawaban yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peserta didik untuk menarik kesimpulan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan berikut:

> "Salah satu usaha yang saya lakukan sebagai guru Aqidah Akhlak adalah mendorong peserta didik agar aktif, berpikir kritis, dan kreatif dalam menghadapi permasalahan. Untuk mencapai hal tersebut, peran guru adalah mengembangkan kemampuan siswa

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

melalui pemberian tugas-tugas dan pertanyaan terbuka secara rutin dalam proses pembelajaran."[35]

Proses pembelajaran dengan menerapkan model *active learning* secara otomatis mendorong peserta didik untuk lebih aktif, baik dalam menyelesaikan tugas maupun dalam bekerja sama dengan teman saat menghadapi materi yang belum mereka pahami. Selain itu, peserta didik juga terdorong untuk mengemukakan pendapat dalam upaya memecahkan permasalahan yang disampaikan oleh guru. Upaya inilah yang dilakukan oleh guru di MTs Pertanian, yakni dengan menerapkan model pembelajaran *active learning* guna meningkatkan keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas, menyampaikan pendapat, gagasan, serta ide-ide positif, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi bahwa pelaksanaan pembelajaran partisipatif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Pertanian, serta didukung oleh data hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *active learning* berperan dalam meningkatkan kemampuan belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.[36] Temuan ini semakin diperkuat melalui wawancara yang penulis lakukan dengan para peserta didik.

[35] Mohammad Rizki S, S.Ag, Guru Aqidah Akhlak, wawancara pribadi, Madiun, 26 Mei 2025

[36] Observasi langsung oleh peneliti di kelas VIII MTs Pertanian Kota Madiun pada saat pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak, Madiun, 22 Mei 2025

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> "Kalau menurut saya, belajar dengan cara berdiskusi seperti ini enak, soalnya kita bisa ikut ngomong dan ngasih pendapat. Jadi nggak cuma dengerin guru aja. Kita juga jadi lebih ngerti pelajarannya, apalagi pas diskusi, bisa tukar pikiran sama teman dan cari solusi bareng-bareng."[37]

Berdasarkan keterangan dari peserta didik, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *active learning* memudahkan mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini karena siswa lebih terlibat aktif selama proses belajar, sehingga mampu meningkatkan kemampuan mereka. Selain itu, metode ini juga mendorong peserta didik untuk berani berpendapat, berargumentasi, serta belajar menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dalam pembelajaran.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Detra dari peserta didik kelas VIII mengatakan bahwa:

> "Selama mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak dengan penerapan model pembelajaran partisipatif, kami merasa senang karena metode ini membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. Teman-teman yang biasanya kurang aktif pun mulai terdorong untuk berpartisipasi, dan siswa yang sebelumnya malas belajar menjadi lebih termotivasi."[38]

Selain itu, menurut Safitri, salah satu siswa kelas VIII menyampaikan bahwa:

> "Saya sangat mendukung pembelajaran dengan metode partisipatif, karena melalui model ini, teman-teman

[37] Laelatul Uswaton Kasanah, Siswa Kelas VIII, wawancara pribadi, Madiun, 27 Mei 2025

[38] Detra Abiansyah Putra, Siswa Kelas VIII, wawancara pribadi, Madiun, 28 Mei 2025

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> menjadi lebih aktif saat proses belajar berlangsung. Saat berdiskusi bersama, kami bisa saling berbagi informasi yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan. Selain itu, metode ini juga melatih kami untuk berani menyampaikan pendapat terkait topik yang sedang dibahas."[39]

Pernyataan peserta didik kedua menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran partisipatif memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar siswa. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik menjadi lebih aktif, tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, serta dapat saling bertukar informasi yang bermanfaat untuk menambah wawasan mereka. Selain itu, metode ini juga melatih peserta didik untuk terbiasa berbicara, berpendapat, dan terlibat aktif dalam diskusi, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan belajar mereka.

[39] Safitri Aprilia Rahayu, Siswa Kelas VIII, wawancara pribadi, Madiun, 27 Mei 2025

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Implementasi Metode *Active learning* Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Pertanian Kota Madiun

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Pertanian Kota Madiun, implementasi metode *active learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak menunjukkan hasil yang cukup efektif. Dari data hasil wawancara dengan pendidik dan peserta didik, observasi kegiatan pembelajaran, serta studi dokumentasi, ditemukan bahwa metode ini memberikan dampak positif terhadap keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran serta membantu mereka dalam memahami materi yang dipelajari.

Guru Aqidah Akhlak di MTs Pertanian Kota Madiun secara konsisten menerapkan berbagai bentuk metode *active learning*, di antaranya diskusi kelompok kecil *(Small Group Discussion)*, *Brainstorming*, *Everyone is a Teacher Here*, dan tanya jawab yang sesuai dengan karakter materi pelajaran. Berdasarkan hasil observasi, dalam pelaksanaan metode ini, guru terlebih dahulu membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil. Masing-masing kelompok kemudian diberikan materi yang harus didiskusikan bersama, untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya dituntut aktif mendengarkan, tetapi juga terlibat langsung dalam proses belajar, baik sebagai pemateri maupun pendengar aktif.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Salah satu siswa menyatakan bahwa dengan model pembelajaran seperti ini, mereka lebih mudah memahami materi karena dapat saling berbagi informasi dan bertukar pendapat dengan teman sekelas. Selain itu, peserta didik merasa lebih percaya diri untuk berbicara dan menyampaikan gagasan saat diskusi berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa metode *active learning* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, baik secara fisik, mental, maupun emosional.[40]

Di sisi lain, hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak menunjukkan bahwa penerapan metode ini memberikan tantangan tersendiri, khususnya dalam hal pengelolaan waktu dan pengondisian kelas. Namun, kendala tersebut dapat diatasi dengan perencanaan pembelajaran yang matang serta penguasaan strategi pembelajaran yang tepat. Guru juga menilai bahwa metode *active learning* sangat membantu dalam meningkatkan keaktifan siswa, karena peserta didik lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan berani mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok.

Dari studi dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diperoleh, tampak bahwa guru telah memasukkan unsur-unsur *active learning* dalam perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak. Beberapa metode yang digunakan antara lain diskusi kelompok kecil *(Small Group Discussion)*, *Brainstorming*, *Everyone is a Teacher Here*, dan tanya jawab, serta penugasan proyek sederhana yang dikerjakan secara berkelompok. Hal ini sejalan

[40] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 92.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dengan pendapat Hamzah B. Uno yang menyebutkan bahwa *active learning* adalah metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, di mana siswa dilibatkan secara langsung dalam mencari, mengolah, dan menyimpulkan informasi yang diperoleh.[41]

Berdasarkan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *active learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Pertanian Kota Madiun berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga melatih kemampuan berkomunikasi, kerja sama, dan berpikir kritis peserta didik. Menurut peneliti, keberhasilan ini tidak lepas dari komitmen pendidik dalam menerapkan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan madrasah.

B. Analisis Dampak Implementasi Metode *Active learning* Terhadap Pengalaman Belajar Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Pertanian Kota Madiun

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, diperoleh gambaran bahwa implementasi metode *active learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Pertanian Kota Madiun memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk diskusi, kerja kelompok, maupun presentasi.

[41] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 45.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, diketahui bahwa penerapan *active learning* membuat mereka lebih mudah memahami materi Aqidah Akhlak karena suasana belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Peserta didik merasa tidak hanya sebagai objek penerima materi, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui tukar pikiran, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan permasalahan bersama. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan rasa percaya diri siswa saat mengikuti pelajaran.

Selain itu, observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa ketika metode *active learning* diterapkan, peserta didik lebih antusias mengikuti pelajaran. Mereka terlihat aktif bertanya, menjawab, serta berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok. Keaktifan ini berimplikasi pada terciptanya suasana kelas yang lebih dinamis dan kondusif untuk belajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat informasi, melainkan fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman yang menyatakan bahwa *active learning* mampu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik aktif secara mental, fisik, dan sosial dalam memahami materi pembelajaran.[42]

Lebih jauh, metode ini juga melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama. Melalui berbagai aktivitas kolaboratif, peserta didik terbiasa mengemukakan ide, menghargai pendapat orang lain, dan belajar memecahkan masalah secara

[42] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 202.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

bersama-sama. Hasil tersebut diperkuat oleh pernyataan Sugiyanto yang mengungkapkan bahwa salah satu kelebihan *active learning* adalah mendorong siswa untuk berperan aktif dalam menemukan konsep dan makna pembelajaran secara mandiri.[43]

Dari dokumentasi yang dihimpun, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode *active learning*. Nilai evaluasi harian dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan dibandingkan sebelum metode ini digunakan. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa menjadi lebih efektif dan berpengaruh terhadap pemahaman mereka terhadap materi Aqidah Akhlak.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa penerapan metode *active learning* memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar peserta didik di MTs Pertanian Kota Madiun. Selain meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar, metode ini juga memperkuat kemampuan komunikasi, kerja sama, dan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode ini layak untuk terus dikembangkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

[43] Sugiyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 115.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

C. Analisis Dampak Implementasi Metode *Active learning* Terhadap Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Pertanian Kota Madiun

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs Pertanian Kota Madiun, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *Active learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, partisipasi aktif saat diskusi kelompok, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.

Peneliti menemukan bahwa dengan penerapan metode *active learning*, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif. Peserta didik tidak lagi menjadi objek pasif, tetapi berperan sebagai subjek aktif yang turut serta dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, studi kasus, tanya jawab, hingga presentasi hasil kerja kelompok, peserta didik terlibat secara langsung dalam memahami materi Aqidah Akhlak yang diajarkan. Situasi ini sesuai dengan pendapat Arends yang menyatakan bahwa *active learning* menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar yang ditandai dengan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas yang bermakna.[44]

Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas, yang

[44] Arends, Richard I., *Learning to Teach*, (New York: McGraw-Hill, 2012), hlm. 325.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sebelumnya terlihat pasif saat proses pembelajaran berlangsung. Sebagian besar peserta didik mengaku lebih mudah memahami materi ketika disampaikan dengan model pembelajaran yang melibatkan mereka secara langsung, dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Temuan ini sejalan dengan teori Slameto yang menyebutkan bahwa keaktifan peserta didik dalam proses belajar memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar yang diperoleh.[45]

Peningkatan keaktifan peserta didik juga terlihat dari meningkatnya inisiatif peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, menjawab soal, dan memberikan tanggapan atas materi yang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa metode *active learning* mampu memfasilitasi siswa untuk berlatih berpikir kritis dan menyampaikan ide-ide secara mandiri. Proses ini secara tidak langsung membentuk keterampilan komunikasi dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat di depan umum.

Dari wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Pertanian Kota Madiun, diperoleh informasi bahwa penerapan metode ini cukup efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Guru menyatakan bahwa sejak menggunakan model pembelajaran *active learning*, peserta didik terlihat lebih antusias dan tidak cepat merasa bosan selama proses belajar berlangsung. Hal ini sejalan dengan tujuan dari *active learning*

[45] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 72.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

itu sendiri yang bertujuan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.[46]

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa metode *active learning* sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, mengingat materi yang disampaikan berkaitan erat dengan pembentukan sikap dan karakter. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas pembelajaran yang bersifat aktif dan kolaboratif.

[46] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 184.